

TRADISI MEGALITIK DAN FENOMENA NISAN MENHIR DI SITUS MAKAM KUNO PULAU PANDAN KENDARI

(Megalithic Tradition and the Phenomenon of the Menhir Tomber at the Ancient Tomb Site of Pandan Kendari Island)

Amaluddin Sope dan Suryanto

Mahasiswa Pascasarjana Arkeologi Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Alumni S1 Arkeologi Universitas Halu Oleo

Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Pos-el : suryantoark@gmail.com, amaluddin.sope@mail.ugm.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : Juli 2021

Direvisi : september 2021

Disetujui : November 2021

Keywords:

Menhir, Megalithic Tradition, Ancient Tomb, Kendari

Kata kunci:

Menhir, Tradisi Megalitik, Makam

ABSTRACT

Of the many relics of the megalithic tradition in Indonesia, menhirs are the most common megalithic buildings due to their wide distribution. As found also at the Ancient Tomb Site Pandan Kendari Island. Menhir in its embodiment has a simple form, but occupies an important position in the megalithic tradition. This paper aims to find out the function of menhirs since their inception and their continuity to the present day based on the perspective of the megalithic tradition that exists in Indonesia. The research is built based on an inductive reasoning framework with descriptive research properties. The study used a survey method which was supported by library data. The analysis of all potential archaeological data identified shows that 39 ancient tombs oriented north-south have megalithic tradition characteristics, namely menhirs as grave markers. The use of menhirs as headstones is an important element in the megalithic tradition which is symbolic and closely related to ancestral cults. This is in accordance with the function of menhirs as grave markers in pre-Islamic times. Menhir and the features of the megalithic tradition found on this site, apart from being a form of tolerance, are also a form of continuity of the megalithic tradition in the lives of the people who support it.

ABSTRAK

Dari sekian banyaknya peninggalan tradisi megalitik di Indonesia, menhir merupakan bangunan megalitik yang paling banyak ditemui karena distribusinya yang luas. Sebagaimana ditemukan juga di Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari. Menhir dalam perwujudannya memiliki bentuk yang sederhana, namun menempati posisi penting dalam tradisi megalitik. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi menhir sejak awal pendiriannya dan kontinuitasnya sampai masa kini berdasarkan perspektif tradisi megalitik yang ada di Indonesia. Penelitian dibangun berdasarkan kerangka penalaran induktif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan metode survei yang didukung dengan data pustaka. Hasil analisis terhadap seluruh potensi data arkeologi yang diidentifikasi menunjukkan bahwa, 39 makam kuno yang berorientasi utara-selatan memiliki ciri tradisi megalitik, yaitu menhir sebagai tanda kubur. Penggunaan menhir sebagai nisan merupakan unsur penting dalam tradisi megalitik yang bersifat simbolis dan erat kaitannya dengan kultus nenek moyang. Hal ini sesuai dengan fungsi menhir sebagai penanda kubur pada masa pra-Islam. Menhir beserta ciri tradisi megalitik yang ditemukan disitus ini, selain merupakan bentuk toleransi, juga bentuk kontinuitas tradisi megalitik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

PENDAHULUAN

Istilah megalitik¹ pertama kali dikenal di wilayah sekitar Mediterania, dengan meminjam istilah dari bahasa Yunani kuno. Bangunan yang berbahan dasar batu diberi nama megalitik yang merupakan pecahan dari kosa kata *megas* yang berarti besar dan *lithos* yang berarti batu. Dengan demikian, secara etimologis megalitik merupakan suatu tradisi yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar (Prasetyo, 2015: 15). Wagner mengemukakan bahwa konsep megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu besar, karena batu kecil dan bahkan tanpa monumen sekalipun dapat dikatakan berciri megalitik. Hal tersebut didasarkan pada maksud dan tujuan arwah nenek moyang. Penelitian selama ini (Soejono, 1977; Prasetyo, 2004) membuktikan adanya hubungan erat, bahkan tidak terputus hingga kini antara upacara-upacara pemujaan nenek moyang, baik dengan menggunakan batu berukuran kecil maupun dengan menggunakan batu besar, atau bahkan berkelanjutan tanpa monumen sama sekali. Walaupun tanpa monumen sama

sekali, ide megalitik telah berakar ke dalam hidup pendukung-pendukungnya khususnya di Indonesia, sehingga tanpa menggunakan bangunan-bangunan megalitikpun suatu upacara dapat dianggap sebagai upacara megalitik (Soejono, 1977: 195; Prasetyo dkk, 2004: 94-95).

Batu pada tradisi megalitik menggambarkan aspek religius masyarakat pendukungnya. Kawasan Asia Tenggara memiliki beragam jenis dan bentuk peninggalan tradisi megalitik yang digunakan untuk pemujaan dan pertanian seperti di Indonesia, Thailand juga Filipina (Hasanudin, 2016: 192). Hal ini senada dengan yang dikatakan Soejono (1976: 17) bahwa tradisi megalitik yang merupakan kegiatan kultus nenek moyang mulai berkembang pada masa bercocok tanam atau masa pertanian, mengalami peningkatan pada masa perundagian dan bahkan berlanjut sampai sekarang (Sukendar, 1996: 1).

Pada saat berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia, kehidupan masyarakat berpusat kepada kultus nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan

¹ Dalam tulisan ini, digunakan istilah tradisi megalitik dan megalitik untuk mengikuti

konteks, namun memiliki pemaknaan yang sama.

mempunyai kekuasaan terhadap kehidupan masyarakat yang ditinggalkannya. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara orang yang mati dengan yang masih hidup tetap terjalin, dan roh orang yang mati dianggap masih besar pengaruhnya terutama terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1990: 205; Saptono, 2012: 45). Oleh karena itu, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian tersebut, selalu diusahakan memelihara hubungan baik dengan dunia arwah dengan diwujudkan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik, seperti dolmen, menhir, altar batu, lumpang batu, dan batu dakon (Indriastuti, 2004: 38).

Seiring perkembangan waktu, pengaruh tradisi megalitik telah meresap ke dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan memberikan pengaruh yang kuat hingga saat ini. Peninggalan tradisi megalitik dapat ditemukan di seluruh

wilayah Indonesia, begitupun di Kendari.

Kendari² saat ini adalah ibu kota dari provinsi Sulawesi Tenggara yang dalam perkembangannya telah melewati proses sejarah yang panjang. Sebelum terbentuknya Kota Kendari, telah muncul cikal bakal sebagai kota tradisional dari Kerajaan Konawe yang istana kerajaannya bernama *Laika Aha* di daerah bernama Lepo-Lepo yang bercorak agraris dan terletak tidak jauh dari Kota Kendari saat ini (Melamba dkk, 18: 2013).

Suku Tolaki adalah etnis terbesar yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara daratan dan merupakan suku asli masyarakat Kota Kendari. Dari hasil ekskavasi, ditemukan leluhur bangsa suku Tolaki adalah bangsa Austronesia yang awalnya menghuni gua-gua, dibuktikan dari sisa-sisa budaya mereka seperti artefak batu yang diasah (beliung), serpih bilah, obsidian, fragmen gerabah, fragmen tulang binatang, kerang, arang dan sisa-sisa penguburan tempayan.

² Masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1906-1942, Kendari berkedudukan sebagai Ibu Kota *Onderafdeling* Kendari (bagian pemerintahan *Afdeling Buton end Laiwoi*),

1918-1949 (Ibu Kota Kerajaan Laiwoi), 1945-1955 (Ibu Kota kewedanan Kendari), 1960-1982 (Ibu Kota Kabupaten Kendari), 1964-Sekarang (Ibu Kota Prov. Sulawesi Tenggara) (Melamba dkk, 25: 2011).

Penyebaran bangsa Austronesia tersebut yang menempati lembah-lembah membentuk komunitas-komunitas adat yang dikenal sebagai suku-suku Tolaki. Sebaran kelompok-kelompok suku Tolaki wilayah Konawe dan Kolaka, dapat dilihat dari bukti-bukti pada situs penguburan di gua-gua yang diperkirakan telah berlangsung sejak zaman prasejarah hingga masa sekitar abad ke-15. M. Pengaruh budaya Islam masuk di wilayah Konawe dan Kolaka memberikan pengaruh pada budaya suku Tolaki yang dapat dilihat pada perubahan sistem penguburan masyarakat Tolaki. Sebelum periode Islam, sistem penguburan masyarakat Tolaki berupa penguburan dengan menggunakan *Soronga* (wadah kubur dari kayu) yang kemudian disimpan di ceruk atau gua, kemudian beralih menjadi sistem penguburan gundukan yang ditandai dengan nisan berupa batu *monolith* dengan orientasi makam timur barat (Balar Makassar, 2012: 174-176).

Tulisan ini berangkat dari data arkeologi yang diperoleh melalui hasil survei di wilayah Pulau Pandan, Kendari, yaitu temuan makam kuno yang pada atribut-atributnya terdapat ciri tradisi megalitik yang dapat ditemukan di hampir seluruh situs

megalitik di Indonesia, yaitu menhir. Temuan menhir pada makam kuno tersebut cukup melimpah di area wilayah situs ini. Sehubungan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini yang akan diangkat menjadi pokok isu permasalahan, yaitu fungsi menhir yang ada pada makam kuno situs Pulau Pandan Kendari berdasarkan perspektif tradisi megalitik yang ada di Indonesia. Dalam tulisan ini juga, akan dijelaskan fungsi menhir sejak awal pendiriannya yang dihubungkan dengan menhir pada situs makam kuno Pulau Pandan Kendari dan keberlangsungannya dalam masyarakat pendukungnya sampai masa kini. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui fungsi menhir yang terdapat di situs makam kuno Pulau Pandan, Kendari dan kontinuitasnya sampai masa kini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pandan, Kecamatan Abeli, Kota Kendari sebagai eksplorasi awal penelitian arkeologi dengan lokasi letak astronomis $03^{\circ}58'45.2''$ LS dan $122^{\circ}35'23.0''$ BT dan ketinggian 25 meter di atas permukaan laut (mdpl). Penelitian ini dibangun berdasarkan

kerangka penalaran induktif dengan sifat penelitian deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang data arkeologi di situs Pulau Pandan. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui metode survei yang ditunjang oleh data pustaka. Teknik survei digunakan untuk menjangkau data arkeologis di lokasi penelitian dengan melakukan perekaman data, baik itu data verbal maupun piktorial. Untuk mempermudah dalam proses pendeskripsian data arkeologi, digunakan istilah “M” diikuti angka dibelakangnya sesuai jumlah makam kuno yang ditemukan dengan ciri tanda kubur/nisan yang ada pada makam kuno tersebut. Tahap pengolahan data dan analisis dilakukan terhadap seluruh potensi data arkeologis yang ditemukan untuk menghasilkan informasi sesuai dengan isu permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tahap akhir, yaitu tahap interpretasi data dengan melakukan penafsiran terhadap seluruh data yang telah diperoleh dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelombang Tradisi Megalitik Di Indonesia

Tradisi megalitik yang masuk ke Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dua gelombang, yaitu megalitik tua (*older megalithic*) dan megalitik muda (*younger megalithic*) (Sukendar, 1996: 1). Gelombang pertama, yaitu megalitik tua, di antaranya menghasilkan tinggalan-tinggalan seperti menhir, dolmen, undak batu, teras berundak, altar batu, dan pelinggih batu. Megalitik tua masuk kedalam masa Neolitik, yaitu ketika manusia masih menghasilkan alat-alat beliung persegi. Kelompok megalitik tua diperkirakan berusia kurang lebih 2.500-1.500 SM. Pendukung tradisi megalitik tua merupakan para penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi dalam beberapa gelombang dari Asia daratan menuju Asia Kepulauan dan kawasan Pasifik (Sonjaya 2008: 27; Gofur, 2008: 4). Adapun gelombang kedua, yaitu megalitik muda diperkirakan baru berkembang sekitar milenium pertama sebelum masehi. Perkembangan tradisi megalitik muda terjadi bersamaan dengan masuknya pengaruh budaya Dongson pada masa perunggu-besi (Hasanuddin, 2015: 10). Bangunan-bangunan yang dihasilkan di antaranya dolmen semu, sarkofagus, peti kubur batu, arca menhir, dan bejana

batu (Heine Geldern 1945, 151: Heekeren 1958, 45: Gofur, 2008: 4). Secara umum, bangunan megalitik di Indonesia meliputi menhir, kolam batu, timbunan batu, kalamba, lingkaran batu, tiang batu, arca menhir, dolmen, teras berundak, lesung batu, batu pelantikan, susunan batu temu gelang, batu dakon, batu dulang, sarkofagus, batu bergores atau batu bergambar.

Persebaran tradisi megalitik di hampir seluruh dunia dengan bentuk yang beraneka ragam menyebabkan tradisi megalitik merupakan suatu hal yang unik karena merupakan suatu fenomena universal. Tinggalan megalitik di Eropa dan Amerika umumnya terbatas kelangsungannya pada periode prasejarah, dan biasanya disebut dengan istilah *Megalithic Culture* (Sukendar 2003: 20; Pasaribu, 2010: 1). Berbeda dengan di Indonesia, pada beberapa daerah seperti di Nias, Flores, Toraja, Sumba dan Papua memperlihatkan bahwa tradisi megalitik masih memberikan pengaruh yang kuat dalam aspek kehidupan masyarakat hingga saat ini. Di Papua, tradisi megalitik merupakan kegiatan ritual dengan menggunakan media batu-batu alam seperti *stalagmit* dan *stalagtif* gua, dolmen, batu pahatan dan

batu-batu alam lainnya yang dianggap sebagai jelmaan roh-roh nenek moyang. Bentuk kegiatan ritus tersebut nampak pada tradisi kepercayaan megalitik pada beberapa suku-suku yang ada di Papua, baik yang ada di pesisir maupun di pegunungan Papua (Maryone, 2014: 114-15).

Berdasarkan masanya, megalitik dibedakan menjadi dua, yaitu megalitik yang berasal dari masa prasejarah yang biasanya merupakan monumen yang tidak dipakai lagi (*dead monument*) dan megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*) (Sukendar, 1996: 1) yang kemudian melahirkan istilah tradisi megalitik. Tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena ekistensinya yang berlangsung sejak masa neolitik sampai dengan masa sekarang. Keberlangsungan tradisi megalitik pada masa yang sangat panjang, maka dapat disimpulkan tradisi megalitik telah mengalami perkembangan yang signifikan berdasarkan wilayah masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi bukan saja di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara bahkan sampai di Asia Pasifik (Byung-Mo Kim 1982: 1; Soejono 1986: 238; Suryanto, 1989: 14). Dalam perkembangannya,

megalitik tua maupun megalitik muda, dapat dikatakan telah mengalami percampuran dengan tradisi yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat pendukungnya sehingga membentuk variasi lokal dan unik yang berbeda-beda disetiap daerah. Namun, jika diperhatikan secara seksama, tradisi megalitik semuanya berorientasi pada kultus nenek moyang seperti yang telah banyak diungkap oleh para ahli.

Fungsi Menhir Di Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari Berdasarkan Perspektif Tradisi Megalitik di Indonesia

Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari terdapat tinggalan arkeologi berupa 39 makam kuno yang menggunakan batu alam atau yang disebut menhir sebagai nisan/tanda kubur. Jumlah ini berdasarkan identifikasi tanda kubur yang terlihat di permukaan tanah. Makam-makam kuno tersebut berdasarkan orientasinya yang menghadap utara-selatan, diyakini adalah makam-makam kuno dari masa Islam yang memiliki ciri budaya megalitik pada bagian atributnya. Atribut tersebut adalah penggunaan nisan menhir sebagai tanda kubur.

Tabel 1. Temuan Nisan Menhir Situs Pulau Pandan Kendari

Nam a	Bentuk	Tingg i	Leba r	Teba l	Jumla h
M1	Pipih	10 cm	21 cm	8 cm	1
M2	Pipih	16 cm	19 cm	9 cm	1
M3	Pipih	35 cm* 8 cm**	13 cm* 16 cm* *	14 cm* 1 cm* *	2
M4	Segi Empat	15 cm	13 cm	3 cm	1
M5	Pipih	26 cm* 18 cm**	33 cm* 10 cm* *	26 cm* 10 cm* *	2
M6	Pipih	15 cm* 22 cm**	30 cm* 13 cm* *	4 cm* 7 cm* *	2
M7	Pipih	22 cm* 20 cm**	15 cm* 12 cm* *	3 cm* 6 cm* *	2
M8	Phallus	17 cm	9 cm	10 cm	1
M9	Pipih	19 cm	15 cm	3 cm	1
M10	Pipih	8 cm* 20 cm**	30 cm* 30 cm* *	9 cm* 10 cm* *	2
M11	Pipih	17 cm	13 cm	3 cm	1
M12	Pipih	22 cm	12 cm	5 cm	1
M13	Pipih	21 cm	10 cm	5 cm	1
M14	Pipih	25 cm	16,5 cm	7 cm	1
M15	Pipih	24 cm	20 cm	7 cm	1
M16	Bentuka n Alam	15 cm	12 cm	6 cm	1
M17	Silindris	16 cm	11 cm	10 cm	1
M18	Bentuka n Alam	3 cm	21 cm	11 cm	1
M19	Bentuka n Alam	30 cm* 20 cm**	30 cm* 24 cm	4 cm* 20 cm* *	2
M20	Silindris	36 cm	22 cm	18 cm	1
M21	Phallus* Pipih**	12 cm* 22 cm**	7 cm* 19 cm* *	4 cm* 4,5 cm* *	2
M22	Pipih	32 cm	14 cm	4 cm	1

M23	Bentuk n Alam	10 cm	10 cm	5 cm	1
M24	Pipih	39 cm	16 cm	4.5 cm	1
M25	Phallus	26 cm	10 cm	10 cm	1
M26	Bentuk n Alam	12 cm	17 cm	15 cm	1
M27	Pipih	36.5 cm	18.5 cm	2 cm	1
M28	Pipih	52 cm	23 cm	4 cm	1
M29	Pipih	23 cm	11 cm	4 cm	1
M30	Pipih	18 cm	13 cm	8.5 cm	1
M31	Pipih	15 cm	12 cm	4 cm	1
M32	Pipih	22 cm	25 cm	1.5 cm	1
M33	Pipih	49 cm* 38.5 cm**	17 cm* 22 cm* *	6 cm* 4.5 cm* *	1
M34	Pipih	27 cm	20 cm	15 cm	1
M35	Bentuk n Alam	40 cm* 42 cm**	30 cm* 25 cm* *	10 cm* 13 cm* *	2
M36	Pipih	32 cm* 26 cm**	16 cm* 14 cm* *	7 cm* 11 cm* *	2
M37	Bentuk n Alam	8 cm	13 cm	9 cm	1
M38	Pipih	40 cm	20 cm	4 cm	1
M39	Bentuk n Alam	17 cm	10 cm	5 cm	1

* Nisan Menhir Bagian Kepala, **
Nisan Menhir Bagian Kaki
(Sumber: Penulis, 2021)

Pemanfaatan batu alam sebagai nisan merupakan bagian dari ciri-ciri tradisi megalitik yang paling banyak ditemukan di seluruh situs megalitik di Indonesia. Tanda kubur berupa batu alam yang terdapat di situs makam kuno Pulau Pandan, Kendari dalam tradisi megalitik disebut menhir. Menhir merupakan bentuk megalitik yang sederhana dan paling tinggi

persebarannya (Prasetyo, 2013: 93-94). Menhir diwujudkan dari bongkahan batu, baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan bagian lebar maupun tebalnya (Prasetyo, 2008: 49).

Menhir yang terdapat disitus ini memiliki bentuk yang beraneka ragam. Dari segi ukuran terlihat menhir-menhir tersebut memiliki ukuran yang relatif kecil, ukuran terkecil penggunaan menhir pada makam kuno di situs ini mulai 7 cm sampai 52 cm yang tertinggi. Masyarakat pendukungnya dalam membuat menhir hanya melakukan pemangkasan secara kasar pada beberapa bagian, sehingga bekas pengerjaan tersebut masih dapat



terlihat.

Gambar 1. Nisan Menhir Dan Bekas Pengerjaannya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Beberapa menhir yang digunakan sebagai tanda kubur di situs

ini tidak mengalami proses pengerjaan dalam penggunaannya, hanya batu alam yang didirikan sebagai tanda kubur. Pada umumnya menhir di makam kuno situs Pulau Pandan memiliki bentuk yang sederhana dan minim ragam hias (pahatan yang membentuk pola tertentu sesuai kepercayaan masyarakat pendukungnya). Kesederhanaan ini mencerminkan sifat dari masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut. Seperti yang telah dikatakan pada uraian diatas, bahwa pendirian menhir ataupun bentuk megalitik lainnya merupakan salah satu upaya mendekatkan diri kepada arwah nenek moyang. Menhir yang sederhana melambangkan dari orang yang meninggal, begitu juga sebaliknya pada menhir yang memiliki pahatan pola.

Menhir berasal dari bahasa *Breton* yang terdiri dari kata “men” berarti batu dan “hir” berarti berdiri, secara keseluruhan pengertian menhir dapat diartikan batu berdiri (Sukendar, 1983: 92). Namun, menhir tidak selalu berdiri sendiri atau tunggal, tetapi ada yang berkelompok. Menhir yang berkelompok empat disebut *tetralit*, sedangkan menhir yang bersama-sama dengan bentuk-bentuk megalitik lainnya disebut *dissolit* (Oka, 1989:24-

27). Menhir dibagi menjadi tiga kelompok, menhir yang berkaitan dengan pemujaan, upacara dan tidak berhubungan dengan tujuan religius. Fungsi menhir yang bersifat religius dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan, melambangkan laki-laki/kesuburan, tempat kurban, dan tempat musyawarah (Sukendar, 1985: 43 dan 92).

Terdapat berbagai macam fungsi menhir dalam tradisi megalitik Indonesia. Di Nias, salah satu peninggalan megalitik yang disebut menhir, digunakan sebagai simbol status sosial individu dan kelompok yang dapat diketahui maknanya melalui berbagai gelar yang diberikan (Wiradnyana, 2009: 165). Terdapat makna status sosial dibalik keberadaan bangunan megalitik tersebut. Masyarakat yang memiliki status sosial tinggi berbeda bentuk bangunan megalitiknya dengan orang masyarakat berstatus sosial rendah. Misalnya terjadi pada di Sumba, menhir yang digunakan sebagai simbol kebesaran bagi yang telah meninggal, dibentuk dengan berbagai pahatan karena dianggap mempunyai status sosial tinggi (Hasanuddin, 2015: 363).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini, menhir berfungsi sebagai media penghormatan, tempat kedatangan roh dan sekaligus lambang dari orang yang telah meninggal (Poesponegoro, M. Dan Notosusanto, N. 1990a, 213; Gofur, 2008: 66). Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa fungsi menhir antara lain digunakan sebagai tanda penguburan, simbol kelaki-lakian, untuk mengikat binatang kurban (kerbau) yang akan disembelih pada upacara penguburan (Sukendar, 1983, 97-100).

Pada awal perkembangan tradisi megalitik, yang dianggap sebagai lambang si mati adalah menhir (Yondri, 1996: 41). Berdasarkan hal-hal diatas, maka bangunan-bangunan megalitik selain bersifat idiofak juga bersifat sosiofak (Binford 1971: 251-253; Prasetyo dkk, 2004: 105).

Penggunaan menhir sebagai tanda kubur pada makam-makam kuno di Pulau Pandan, dalam tradisi megalitik terjadi juga di berbagai wilayah di Indonesia. Bukti adanya menhir yang dipergunakan sebagai tanda penguburan di Indonesia ditemukan di Sumatera Barat, Rembang, Gunung Kidul (Sukendar,

1989: 69), Sumba (Kusumawati, 2010: 199) dan Flores. Di Flores, menhir dijadikan sebagai tanda penguburan yang bersifat plural, dimana setiap menhir yang didirikan sangat berkaitan erat dengan jumlah orang yang dimakamkan (Sukendar, 1983: 98-99). Pada masa megalitik tua (*older megalithic*) menhir masih berfungsi sebagai sarana peringatan terhadap peristiwa-peristiwa penting yang harus diperingati (Van der Hoop, 1932; Rumbi Mulia, 1981; Sukendar, 1989: 67). Namun, pada masa yang lebih muda tampaknya menhir mengalami perubahan dari menhir yang berfungsi sebagai peringatan, beralih ke sarana tanda/bukti penguburan. Hal ini, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Perry (dalam Sukendar, 1977) sebagai salah satu peneliti awal megalitik di Indonesia, menurutnya beberapa bangunan megalitik di Indonesia merupakan kuburan, pemujaan, dan peringatan (Sukendar, 1977: 73).

Tradisi megalitik mengalami perkembangan yang signifikan dan sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat di beberapa tempat di Indonesia, tradisi megalitik tetap eksis berakulturasi dengan kebudayaan dari

agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam.

Penggunaan benda-benda megalitik yang masih berlangsung pada masa Islam mengalami perubahan fungsi menjadi tanda kubur pada makam-makam Islam. Hal ini terjadi seperti di Jawa, Sumatera (Sukendar, 1983: 98), dan Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2015: 94). Penggunaan menhir sebagai tanda kubur seperti yang terjadi pada situs makam kuno Pulau Pandan, pada dasarnya bersifat plural (jumlah menhir berkaitan dengan jumlah orang yang dimakamkan) dan sesuai dengan fungsi menhir sebagai penanda kubur pada masa pra-Islam seperti yang telah diuraikan diatas. Menhir ini secara keseluruhan diketahui berorientasi utara-selatan seperti yang terjadi juga pada menhir-menhir masa Islam. Adapun berlanjutnya tradisi megalitik berupa penggunaan menhir sebagai tanda kubur pada masa Islam merupakan bentuk toleransi masyarakat pendukungnya terhadap tradisi megalitik yang sudah menjadi kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Simbiosis anasir pra-Islam dan Islam pada sejumlah makam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri tradisi megalitik, seperti penggunaan menhir sebagai tanda kubur terjadi karena rendahnya pengaruh anasir budaya yang bercorak *Hinduistis*. Sehingga dalam perjalanan sejarah kebudayaannya mengalami semacam lompatan dari fase prasejarah ke fase Islam (Ambary, 1991: 17). Bukti-bukti arkeologi menunjukkan tradisi megalitik berupa menhir sebagai tanda kubur masih terlihat pada beberapa makam kuno dari masa Islam, seperti di Jawa, Sumatera dan di Sulawesi Selatan; situs makam kuno Jera' Lompoe (Soppeng), makam kuno Sumpang Ralla (Barru), makam kuno raja-raja di Lamuru (Bone), makam kuno La Tenri Rua (Bantaeng) dan Toraja (Duli, 2008: 29). Penggunaan menhir sebagai tanda kubur pada makam-makam kuno di situs makma kuno Pulau Pandan Kendari tentu tidak terlepas dari tradisi megalitik yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, meskipun tradisi megalitik telah bercampur dengan kebudayaan baru dari agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Menhir-menhir ini merupakan bentuk

keterkaitan pemahaman masyarakat penganut tradisi megalitik untuk selalu menjaga hubungan baik dengan arwah nenek moyang, sebagaimana tujuan awal didirikannya bangunan megalitik pada masa-masa megalitik tua (*older megalithic*) maupun megalitik muda (*younger megalithic*).

PENUTUP

Dari hasil penelitian arkeologi di situs makam kuno Pulau Pandan Kendari, dapat disimpulkan bahwa makam-makam kuno yang berhasil diidentifikasi sebanyak 39 makam, merupakan makam Islam karena orientasinya yang utara-selatan. Makam-makam kuno tersebut diidentifikasi memiliki ciri tradisi tradisi megalitik pada bagian-bagian atributnya. Ciri tradisi megalitik yang dimaksud, yaitu; (a) penggunaan batu alam (menhir) sebagai tanda kubur. Ciri tersebut memiliki fungsi dan peran yang simbolis dilingkungan masyarakat pendukung tradisi megalitik.

Pembahasan tradisi megalitik masih menarik untuk dibahas sampai saat ini, karena faktanya di beberapa wilayah di Indonesia, tradisi megalitik masih digunakan dalam kehidupan

sosial masyarakat pendukungnya. Peninggalan megalitik yang ditemukan mempunyai beraneka ragam bentuk yang mencirikan tujuan dari pendiriannya. Keberadaan makam-makam kuno yang sangat sederhana ini, diyakini adalah makam-makam Islam yang memperlihatkan kecenderungan melanjutkan tradisi nenek moyang/para pendahulu, yaitu tradisi penggunaan menhir baik batu-batu alam yang telah mengalami pengerjaan maupun tidak sebagai bagian dari kontinuitas tradisi megalitik yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Ciri tradisi megalitik di situs makam kuno Pulau Pandan Kendari mengindikasikan bahwa masyarakat pendukungnya meskipun telah menerima kebudayaan-kebudayaan baru dari Hindu, Buddha, dan Islam akan tetapi tradisi megalitik yang sudah menjadi kebudayaan lokal masih diberi ruang untuk tetap eksis dalam kehidupan sosialnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama-agama baru tersebut. Hal ini karena perkembangan tradisi megalitik yang selain bersifat idiofak juga bersifat sosiofak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Laporan Penelitian Jejak-Jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan*. Balar Makassar. Tidak terbit.
- Duli, Akin. 2008. Bentuk Dan Peranan Budaya Megalitik Pada Beberapa Situs Di Kabupaten Bantaeng. *WalennaE*, X (14), 19-43.
- Gofur, Endra Adiwinata. 2008. Aspek Tradisi Megalitik Dalam Upacara Ngalaksa Di Situs Gunung Ageung, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat (Studi Etnoarkeologi). *Skripsi*: FIB UGM. Yogyakarta.
- Hasan Muarif Ambary. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Para Wali Penyebar Islam Di Pulau Jawa. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No.12.
- Hasanuddin. 2015. Kebudayaan Megalitik Di Sulawesi Selatan Dan Hubungannya Dengan Asia Tenggara. *Disertasi*. Universiti Sains Malaysia.
- Hasanuddin. 2016. Nilai-Nilai Sosial Dan Religi Dalam Tradisi Megalitik Di Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, Vol. 12 (2), 191-198.
- Indriastuti, Kristantina. 2004. Pemukiman Megalitik Di Provinsi Bengkulu. *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 11. Hlm. 1-56.
- Kusumawati. 2010. Sumba Pusat Tradisi Megalitik Berlanjut Di Indonesia Timur. *Forum Arkeologi*, (1), 192-213.
- Maryone, Rini. 2014. Megalitik Dan Cerita Rakyat Suku Baham Di Gua Sososraweru Fak-Fak. *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 6 (2), 113-120.
- Melamba, Basrin dkk. 2011. *Kota Lama Kota Baru Kendari*. Yogyakarta: Teras.
- Melamba, Basrin dkk. 2013. *Tolaki, Sejarah, Identitas, Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita.
- Oka. Cokorda Istri. 1989. Menhir di Pura Batu Lantang, Petang. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta, 4-7 Juli. Hlm. 24-52.
- Prasetyo, Bagyo dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-ljen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur. *Disertasi*. UI. Depok.

- Pasaribu, Yosua Adrian. 2010. Penempatan Benda-Benda Megalitik Pada Situs Gede Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat: Sebuah Kajian keruangan Skala-Mikro. *Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi*. Depok.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. Persebaran Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan. *Kalpataru*, Vol. 22 (2), 89-100.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Soejono. R.P. 1976. Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5.
- Sukendar, Haris. 1977. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Sulawesi Tengah. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Cibulan, 21-25 Februari. Hlm. 61-82.
- Sukendar, Haris. 1983. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Ciloto, 23-28 Mei. Hlm. 92-108.
- Sukendar, Haris. 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Cianjur*, Jawa Barat. Jakarta: P.T. Abadi.
- Suryanto, Diman. 1989. Tradisi Megalitik di Asia Tenggara: Kajian Tentang Fungsi Masa Lalu dan Kini. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta, 4-7 Juli. Hlm. 14-28.
- Sukendar, Haris. 1996. *Album Tradisi Megalitik Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saptono, Nanang. 2012. Jejak Tradisi Megalitik Dalam Masyarakat Hulu Way Pengubuhan, Lampung. *Purbawidya*, 1 (1), Hlm. 41-60.
- Wiradnyana, Ketut. 2009. Makna Dalam Gelar: Upaya Memudahkan Memahami Megalitik Nias. *Naditira Widya*, Vol 3 (2) 159-166.
- Yondri, Lutfi. 1996. Perkembangan Budaya Megalitik Di Indonesia. *Purbawidya*, 4 November, 38-44.